

METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN: PENDEKATAN FILSAFAT ILMU

KHOMSIYAH

Universitas Trisaksi

NUR INDRIANTORO

Universitas Gadjah Mada

Artikel ini membahas tentang beberapa metodologi penelitian yang dapat diterapkan pada akuntansi keperilakuan dengan menggunakan pendekatan filosofi ilmu pengetahuan. Beberapa metodologi yang dibahas sesuai dengan klasifikasi paradigma yang dikembangkan oleh Burrell dan Morgan (1979) dan dikembangkan penerapannya pada akuntansi oleh Dillard dan Becker (1997), yaitu paradigma fungsionalis, paradigma interpretif, paradigma humanis radikal, dan paradigma strukturalis. Diharapkan dengan pembahasan ini akan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan.

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu sistem yang menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh pemakainya untuk pengambilan keputusan. Tujuan informasi tersebut adalah untuk memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik dalam mengalokasikan sumber daya yang langka dalam aktivitas bisnis dan ekonomi (Indriantoro: 1999:101). Dengan demikian akuntansi tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia atau organisasi yang membutuhkan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi tersebut, akibatnya akuntansi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu akan berkembang sepanjang waktu yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan yang menuntut akuntansi agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya.

Pada tahun 1950an, beberapa penelitian akuntansi mulai mengkaitkan dengan aspek perilaku (dimulai dengan *seminal work* Argyris 1952). Birnberg dan Shields (1989) mengklasifikasi penelitian akuntansi keperilakuan dalam lima aliran (*school*) yaitu: *Management Control, Accounting Information Pro-*

cessing, Accounting Information System Design, Auditing Research, dan Organizational Sociology. Aliran yang terakhir ini menggunakan asumsi yang berbeda dengan aliran-aliran lainnya. Penelitian-penelitian yang menggunakan aliran ini berkaitan dengan pertanyaan seperti: apa pengaruh lingkungan pada sistem akuntansi dalam organisasi? Kekuatan-kekuatan apa yang menyebabkan sistem informasi akuntansi selalu berubah? Bagaimana individu menggunakan informasi akuntansi yang tersedia dalam pengalaman organisasinya? (Birnberg dan Shields :1989: 55).

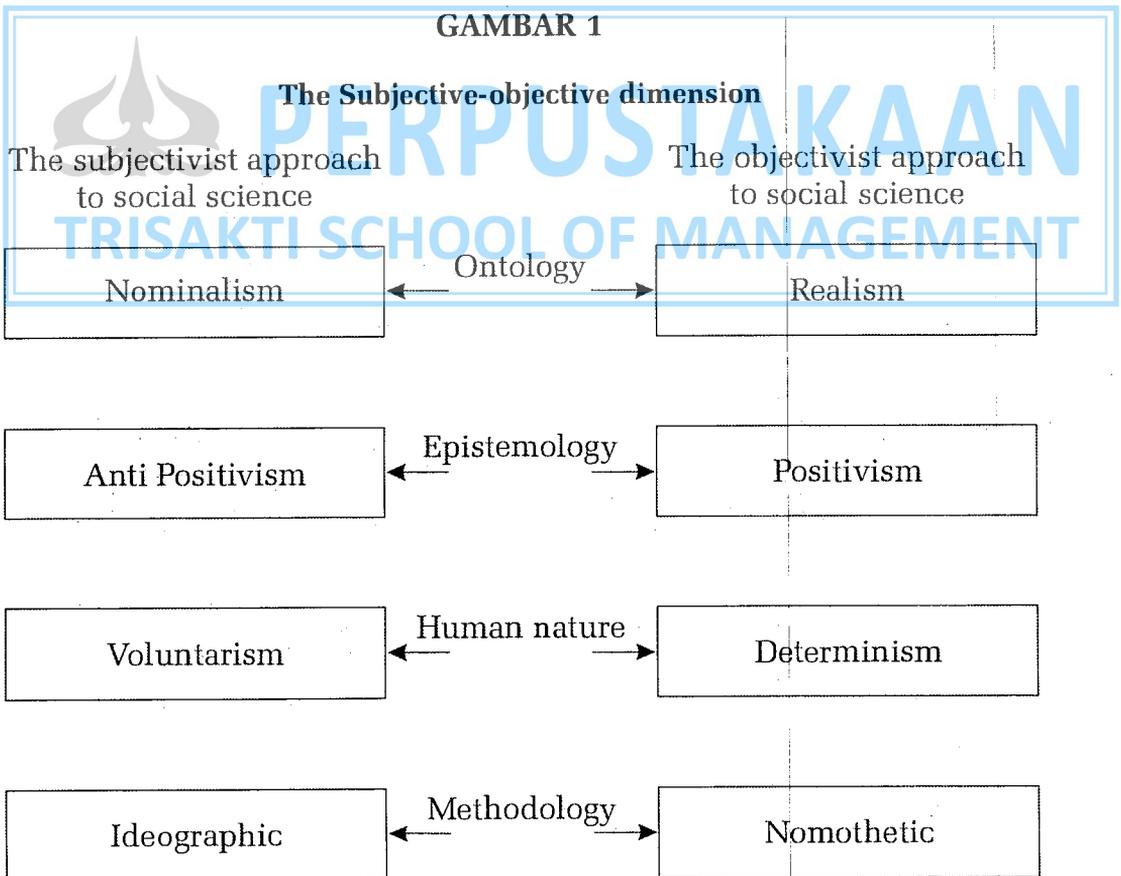
Burrell dan Morgan (1979) mengembangkan suatu kerangka klasifikasi paradigma dalam bidang ilmu organisasi menurut teori yang melandasi dan anggapan-anggapan filosofinya. Paradigma tersebut adalah: 1) paradigma fungsionalis, 2) paradigma Interpretif, 3) paradigma humanis radikal, dan 4) paradigma strukturalis radikal. Pengelompokan ini banyak digunakan oleh para peneliti akuntansi untuk mengembangkan penelitian-penelitian dengan aspek sosial dan organisasi akuntansi.

Makalah ini membahas tentang paradigma yang dikembangkan oleh Burrell dan Morgan (1979) dan Dillard dan Becker (1989) yang dikaitkan dengan metodologi penelitian akuntansi keperilakuan. Tujuan makalah ini adalah memberikan gambaran tentang penerapan paradigma tersebut dalam penelitian-penelitian akuntansi keperilakuan, memberikan gambaran argumentasi teori dan penelitian-penelitian dalam akuntansi keperilakuan yang telah dilakukan pada masing-masing paradigma. Dengan bahasan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang jelas tentang karakter masing-masing paradigma sehingga pembaca mampu untuk membedakannya dan memilih sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

FILOSOFI PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN

Suatu pengetahuan (*knowledge*) dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofis tertentu. Menurut Burrell dan Morgan (1979: 3) asumsi-asumsi tersebut adalah *ontology, epistemology, human nature, dan methodology*. Ontologi berhubungan dengan hakekat atau sifat dari realitas atau obyek yang akan diinvestigasi. Epistemologi berhubungan dengan sifat dari ilmu pengetahuan, apa bentuknya, dan bagaimana mendapatkannya serta menyebarkannya. Epistemologi ini memberikan perhatian terhadap bagaimana menyerap ilmu pengetahuan dan mengkomunikasikannya. Pendekatan subyektifis (anti positivisme) memberikan penekanan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah sangat subyektif, spiritual, atau bersifat transedental yang didasarkan atas pengalaman dan pandangan manusia. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan obyektifis (*positivism*) yang berpandangan bahwa pengetahuan itu dalam bentuk *tangible* (Burrell dan Morgan :1979:1). Asumsi tentang sifat manusia menunjuk pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Burrell dan Morgan (1979) memandang bahwa filsafat ilmu harus mampu melihat keterkaitan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya. Pendekatan voluntarisme memberikan penekanan pada esensi manusia berada di dunia ini untuk

memecahkan fenomena sosial sebagai *free will and choice*. Manusia pada sisi ini dilihat sebagai *creator* dan mempunyai perspektif untuk menciptakan fenomena sosial dengan daya kreatifitasnya (Sukoharsono: 2000: 8). Sebaliknya, pendekatan determinisme memandang bahwa manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana dia berada (Burrell dan Morgan : 1979: 6). Ketiga asumsi tersebut memiliki pengaruh terhadap metodologi yang akan digunakan. Metodologi dipahami sebagai cara untuk menentukan tehnik yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan *ideographic* yang mempunyai unsur utama subyektivisme melandaskan pada pandangan bahwa seseorang akan dapat memahami dunia sosial (*social world*) dan fenomena yang diinvestigasi, apabila ia dapat memperolehnya atas dasar *first hand knowledge*. Sebaliknya pendekatan *nomothetic* mempunyai sistem yang baku dalam melakukan penyelidikan yang biasanya disebut dengan *system protocol* dan *technique* (Sukoharsono:2000: 8). Secara ringkas Burrell dan Morgan menggambarkan asumsi tersebut sebagaimana yang disajikan dalam gambar 1



Sumber: Burrell dan Morgan: 1979:3

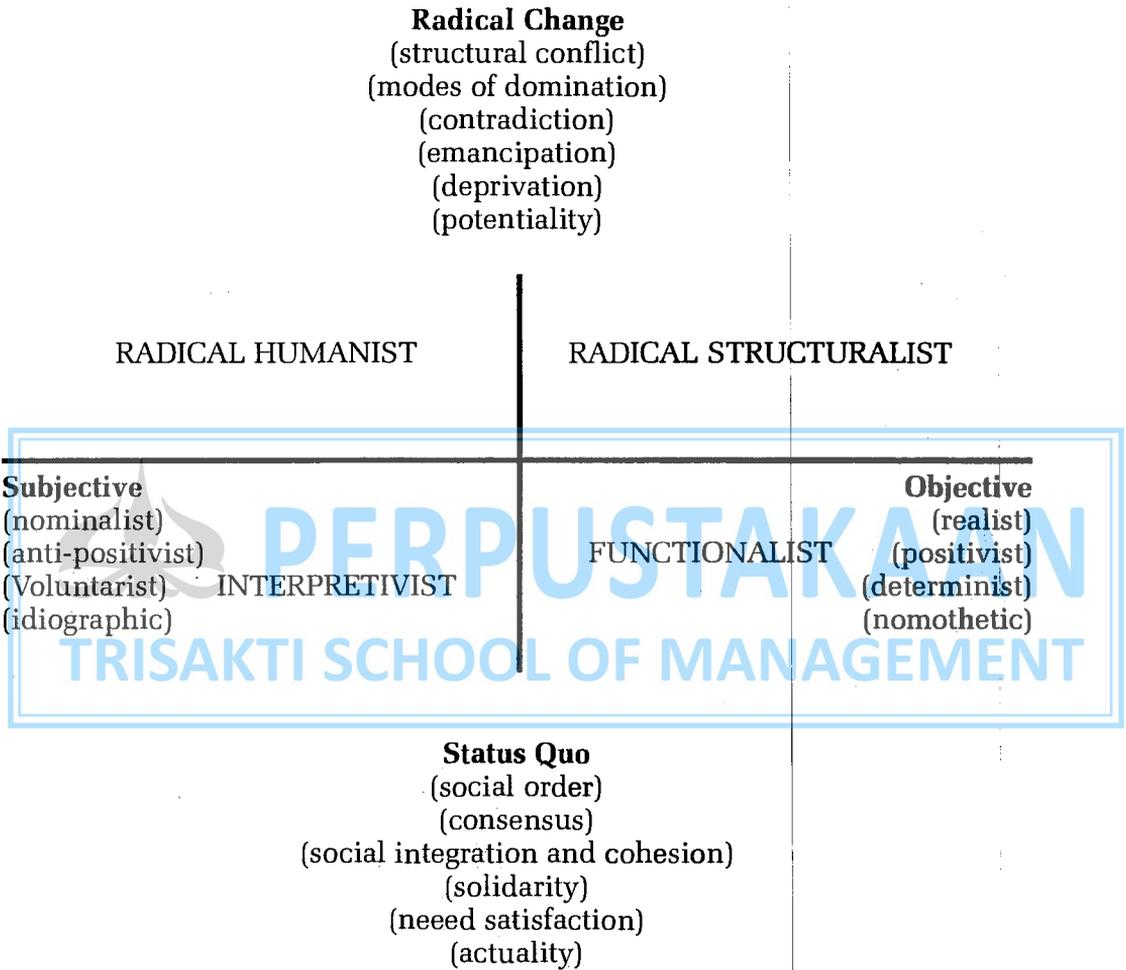
Berdasarkan asumsi-asumsi filosofis tersebut, Burrell dan Morgan (1979) mengelompokkan pengetahuan dalam empat paradigma yaitu: *functionalist*, *interpretive*, *radical humanist*, dan *radical structuralist*. Akuntansi sebagai *human knowledge* dapat juga dipandang menurut paradigma-paradigma tersebut. oleh Dillard dan Becker (1997) mengembangkan paradigma tersebut dalam kaitannya dengan penelitian akuntansi, khususnya akuntansi keperilakuan. Makalah ini menekankan pembahasan pada paradigma yang telah dikembangkan oleh Dillard dan Becker (1997) tersebut. Motivasi Dillard dan Becker (1997) dalam mengembangkan kerangka paradigma Burrell dan Morgan diilhami oleh artikel Birnberg dan Shields (1989) dalam "Three Decades of Behavioral Accounting Research: Search for Order" yang mengidentifikasi *organizational sociology* sebagai salah satu aliran yang sedang muncul dalam penelitian akuntansi keperilakuan sebagai salah satu alternatif yang berbeda dengan pendekatan fungsionalis. Dillard dan Becker (1997) membahas setiap paradigma dan memberikan beberapa argumentasi teoritis dan penelitian empiris akuntansi keperilakuan yang berhubungan dengan setiap paradigma tersebut. Selain itu mereka membahas paradigma *postmodernism* sebagai salah satu aliran yang merupakan salah satu alternatif namun tidak dapat dimasukkan sebagai salah satu paradigma Burrell dan Morgan (1979).

Dillard dan Becker (1997) menggambarkan empat paradigma Burrell dan Morgan (1979) dalam pendekatan *organizational sociology* di bidang akuntansi sebagaimana yang disajikan dalam gambar 2:

PERPOSTAKAAN
TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT

GAMBAR 2

Main Schools of Organizational Analysis



Sumber: Dillard dan Becker: 1997:250

Paradigma Fungsionalis

Paradigma fungsionalis ini sering disebut juga dengan *structural functionalist* atau *rational contingency* (Macintosh: 1994). Paradigma ini merupakan paradigma yang umum bahkan sangat dominan digunakan dalam penelitian akuntansi, dibandingkan dengan paradigma yang lain, sehingga disebut juga dengan *mainstream paradigm* (Triyuwono: 2000: 2).

Secara ontologi, paradigma *mainstream* sangat dipengaruhi oleh realitas pisik yang menganggap realitas obyektif berada secara bebas dan terpisah di luar diri manusia (Burrell dan Morgan: 1979: 4; Chua : 1986: 606). Realitas diukur, dianalisa, dan dideskripsikan secara obyektif. Konsekuensinya adalah adanya jarak antara obyek dan subyek. Dalam kaitannya dengan akuntansi manajemen dan sistem pengendalian, Macintosh (1994: 4) menyatakan bahwa fungsionalis mengasumsikan suatu sistem sosial dalam organisasi meliputi fenomena empiris dan konkrit yang keberadaannya bebas dari manajer dan karyawan yang bekerja didalamnya.

Pemahaman tentang realitas akan mempengaruhi bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan yang benar. Secara epistemologi akuntansi *mainstream* melihat realitas sebagai realitas materi mempunyai suatu keyakinan bahwa ilmu pengetahuan akuntansi dapat dibangun dengan rasio dan dunia empiris. Berdasarkan pada keyakinan tersebut, peneliti akuntansi *mainstream* sangat percaya bahwa satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan akuntansi adalah metode ilmiah. Suatu penjelasan dikatakan ilmiah apabila memenuhi tiga komponen, yaitu: 1) memasukkan satu atau lebih prinsip-prinsip umum atau hukum, 2) terdapat pra kondisi yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan hasil observasi, 3) ada satu pernyataan yang menggambarkan sesuatu yang dijelaskan. Di dalam filsafat, pengujian empiris ini dinyatakan dalam dua cara (Chua:1986:607): 1) dalam aliran positivis ada teori dan seperangkat pernyataan hasil observasi independen yang digunakan untuk membenarkan atau memverifikasi kebenaran teori (pendekatan *Hypothetico-deductive*). 2) dalam pandangan Popperian karena pernyataan hasil observasi merupakan teori *dependen* dan *falsible*, maka teori-teori ilmiah tidak dapat dibuktikan kebenarannya tetapi memungkinkan untuk ditolak (*falsified*).

Beberapa argumentasi teoritis dalam paradigma fungsionalis ini dijelaskan dalam Dillard dan Becker (1997:267) dengan isu yang difokuskan pada sistem informasi akuntansi dan penulisnya sebagai berikut: *Relevance of current management accounting* (Kaplan: 1984b), Review penelitian teori agensi (Baiman: 1990), Review penelitian kinerja dan penganggaran (Briers dan Hirst : 1990), Perancangan sistem akuntansi dalam hirarkhi organisasi (Cooper et al.,:1981), Ketidak cukupan teori keputusan dalam hubungannya dengan perancangan sistem informasi akuntansi (March :1987), Kecukupan tehnik teori pengendalian dalam pemahaman tindakan organisasi (Argyris : 1990), Hubungan antara akuntansi manajemen dan tindakan dalam organisasi (Swirienga dan Weick: 1987), Model sistem pengendalian organisasi berdasarkan Sibernatika (Dermer

dan Lucas:1986), Peranan pengendalian dalam organisasi yang pluralistik (Dermer: 1988), dan Model interaktif dari pengendalian organisasi (Flamholtz et al. :1985).

Metodologi penelitian yang digunakan oleh para fungsionalis mengikuti metodologi yang digunakan dalam ilmu alam. Penganut aliran ini mendeskripsikan variabel, membangun dan menyatakan hipotesis, mengumpulkan data kuantitatif, dan melakukan analisa statistik (Macintosh:1994:4). Beberapa penelitian empiris dalam akuntansi keperilakuan yang menggunakan pendekatan paradigma fungsionalis ini (menggunakan pengumpulan data survey/kuesioner dan analisa statistik) dijelaskan oleh Dillard dan Becker (1997:256) dengan isu dan penelitiannya, antara lain: Govindarajan dan Gupta (1985), menemukan hubungan antara sistem pengendalian dan strategi SBU dengan kinerja. Macintosh dan William (1992) memfokuskan pada peranan manajerial dan perilaku penganggaran, dan mereka menemukan bahwa beberapa manajer menggunakan sistem penganggaran dengan cara-cara strategis dan beberapa menggunakan cara-cara yang umum. Merchant (1985c) menggunakan dan kuesioner dan interview yang tidak terstruktur untuk menguji bagaimana keputusan program disreasioner dikontrol dalam perusahaan yang desentralisasi. Merchant menemukan bahwa kontrol bervariasi dan menghasilkan beberapa tindakan yang diharapkan dan tidak diharapkan dan dia menyarankan bahwa studi lapangan akan lebih bermanfaat dan penelitian-penelitian organisasi. Sedangkan Hirst dan Baxter (1993) menggunakan studi kasus dalam menganalisa proses pemilihan dan peranan informasi dalam penganggaran modal. Mereka menyimpulkan bahwa informasi mempunyai peranan yang multi dan tidak ada satupun model pilihan yang menyajikan suatu penjelasan perilaku yang cukup memuaskan.

Beberapa kelemahan metodologi paradigma fungsionalis dalam penelitian akuntansi terutama akuntansi keperilakuan mulai dirasakan oleh peneliti akuntansi. Mereka mulai mempertanyakan apakah pandangan ontologi *psysical realism* tepat untuk memahami fenomena sosial? Capra dalam Iwan (1998:6) berargumentasi bahwa:

“...ilmuwan sosial telah mencoba dengan sangat keras untuk memperoleh kehormatan dengan cara mengadopsi paradigma ala Descartes dan metode-metode fisika ala Newton (yang sangat mekanistik). Namun demikian, kerangka ala Descartes seringkali sangat tidak cocok untuk fenomena-fenomena yang mereka gambarkan, dan akibatnya model-model mereka telah menjadi semakin tidak realistik”

“ Ilmu ekonomi (dan akuntansi) saat ini ditandai dengan pendekatan reduksionis dan terpecah-pecah... Para ahli ekonomi (dan akuntansi biasanya gagal mengetahui bahwa ekonomi (dan akuntansi) hanyalah satu aspek dari suatu keseluruhan susunan ekologis dan sosial, suatu sistem hidup yang terdiri manusia dalam interaksi yang terus menerus”

Sedangkan Wahyudi (1999:108) menyatakan bahwa pemikiran akuntansi mainstream tidak memberikan perhatian pada perdebatan filosofi antara

pemikiran Popper, Lakatos, Kuhn, dan Feyerabend. Masalah lain yang timbul dari pemikiran akuntansi mainstream adalah pertanyaan dari peneliti akuntansi tentang relevansi filosofi ilmu alam (*natural science*) sebagai dasar metodologi penelitian akuntansi yang seharusnya lebih banyak mendekati pada ilmu sosial. Kelemahan metode mainstream tersebut, menyebabkan para pemikir akuntansi mulai mencari metode-metode lain (metode alternatif) yang dapat secara tepat digunakan oleh akuntansi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Paradigma Interpretif

Paradigma ini juga disebut dengan *subjective interactionist* (Macintosh:1994:4). Menurut Chua (1986) pendekatan alternatif ini berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Sedangkan menurut Burrell dan Morgan (1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan tidak ada sesuatu yang nyata. Penamaan sesuatu diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian realitas sosial merupakan sesuatu yang berada dalam diri manusia itu sendiri sehingga bersifat subyektif bukan obyektif sebagaimana yang dipahami oleh paradigma fungsionalis. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subyektif dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir obyek yang sedang dipelajarinya. Fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen di luar mereka. Bagi paradigma interpretif ini, ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) namun untuk memahami (*to understand*) (Triyuwono:2000:5). Berkaitan dengan sistem pengendalian dan akuntansi manajemen, menurut Macintosh (1994:4) terdapat dua perbedaan antara paradigma fungsionalis dengan interpretif. Perbedaan pertama adalah para interpretifis memusatkan perhatian tidak hanya pada bagaimana membuat perusahaan berjalan dengan baik, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai bagaimana manajer dan karyawan dalam organisasi memahami akuntansi, berfikir mengenai akuntansi, berinteraksi dan menggunakannya. Perbedaan kedua adalah bahwa para interaksionis tidak percaya dengan keberadaan realitas organisasi yang tunggal, konkrit, atau obyektif. Mereka meyakini bahwa tiap partisipan dalam organisasi menafsirkan situasi yang ada dengan caranya masing-masing, dan lebih penting lagi, pemahaman mereka menjadi nyata karena mereka bertindak untuk suatu peristiwa dan situasi atas dasar makna pribadinya.

Paradigma interpretive memasukkan aliran *ethnomethodology* dan *phenomenological symbolic interactionism* yang didasarkan dalam aliran *sociological* dari hermeneutics dan fenomenologi. Tujuan pendekatan Interpretive ini adalah menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial tersebut terbentuk. Terdapat dua stream penelitian dengan pendekatan interpretive ini (Dillard dan Becker: 1997: 257), yaitu: 1) tradisional, yang menekankan pada

penggunaan studi kasus, interview lapangan, dan analisis historis. 2) Metode Foucauldian, yang menganut teori sosial Michel Foucault, sebagai pengganti konsep *traditional history* yang disebut dengan "ahistorical" atau "antiquarian" (Sukoharsono: 1998:50). Stream yang kedua ini akan dibahas lebih lanjut pada sesi Postmodernisme.

Beberapa argumentasi teoritis paradigma interpretif dalam akuntansi keprilakuan yang dijelaskan oleh Dillard dan Becker (1997) dikemukakan oleh Morgan (1988), Gambling (1987), Hayes (1983), Colville (1981), Tomskin dan Groves (1983a), Roberts dan Scapens (1985), Covaleski dan Dirsmith (1990). Studi empiris dalam bidang akuntansi yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretive ini (Dillard dan Becker: 1997: 270), diantaranya adalah : Ansari dan Euski (1987), Colignon dan Covaleski (1988), Bougen et al. (1990), Pinch et al. (1989), Boland dan Pondy (1983), Berry et al. (1985), Macintosh dan Scapens (1990)), dan Roberts (1990). Sedangkan di Indonesia penelitian interpretif telah dilakukan oleh Rasyid (1995) dan Triyuwono (1998).

Radical Structuralism

Aliran alternatif lainnya adalah strukturalis radikal yang mempunyai kesamaan dengan fungsionalis, yang mengasumsikan bahwa sistem sosial mempunyai keberadaan ontologikal yang konkrit dan nyata (Macintosh:1994: 5). Pendekatan ini memfokuskan pada konflik mendasar sebagai produk hubungan kelas, struktur pengendalian, dan memperlakukan dunia sosial sebagai obyek eksternal dan memiliki hubungan yang terpisah dari manusia tertentu. Penelitian-penelitian yang diklasifikasikan dalam paradigma *Radical Structuralism* adalah penelitian yang didasarkan pada teori Marxisme tradisional (Dillard dan Becker :1997: 254). Argumentasi teori dikemukakan oleh Cooper (1983) yang mereview dan mengkritik karya-karya yang didasarkan pada teori agensi. Dia mengusulkan adanya penggunaan radikal perspektif dalam penelitian akuntansi manajemen. Cooper dan Sherer (1984) mengusulkan suatu ekonomi politik akuntansi untuk pemahaman lingkungan ekonomi, sosial, dan politik dalam lingkungan dimana akuntansi digunakan. Sedangkan Hopper et al. (1987) melakukan pembahasan komparasi antara perspektif interpretif dengan strukturalis radikal. Suatu perspektif *labor process* menyajikan suatu saling peran (*interplay*) yang kompleks antara kekuatan politik, ideologi, dan ekonomi. Beberapa penelitian akuntansi keprilakuan yang menggunakan pendekatan ini antara lain: Armstrong (1991, 1987, 1985), Hopper dan Amstrong (1991), Knights dan Collinson (1987), Neimar dan Tinker (1986), dan Tinker dan Neimark (1987).

Radical Humanist

Penelitian-penelitian yang diklasifikasikan dalam paradigma *Radical Humanist* jika didasarkan pada teori kritis *Frankfurt Schools* dan Habermas. (Dillard

dan Becker: 1997: 254). Pendekatan kritis Habermas melihat obyek studi sebagai suatu interaksi sosial yang disebut dengan *life world* yang diartikan sebagai *interactions which are based on immaculate interest and needs inherent in human beings and aimed at reaching toward mutual understanding* (Sawarjuwono: 2000: 1). Interaksi sosial dalam *life world* dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) interaksi yang mengikuti kebutuhan sosial alami, misalnya kebutuhan akan sistem informasi manajemen, 2) interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem, misalnya pemilihan sistem yang akan dipakai atau konsultan mana yang diminta untuk merancang sistem bukan merupakan interaksi sosial yang alami karena sudah mempertimbangkan berbagai kepentingan (Sawarjuwono:2000:2).

Macintosh (1994:5) menyatakan bahwa humanis radikal memiliki visi praktek akuntansi manajemen dan sistem pengendalian yang berorientasi pada orang (*people-oriented*) dimana mengutamakan idealisme humanistik dan nilai-nilai dibandingkan dengan tujuan organisasi. Argumentasi teoritis dalam paradigma humanis radikal dikemukakan oleh Laughlin (1987) yang menyajikan suatu diskusi dari aplikasi teori kritis Habermas dalam penelitian akuntansi. Laughlin (1987) menunjukkan bagaimana teori kritis Habermas akan sangat berguna dalam meneliti saling hubungan (*interrelationship*) antara teknologi akuntansi dengan asal mula sosialnya (Dillard dan becker :1997:263). Sedangkan penelitian akuntansi yang menggunakan pendekatan ini antara lain: Broadbeent et al. (1991), yang menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Habermas dapat digunakan secara lebih baik untuk memahami akuntansi dalam organisasi. Chua dan Degeling (1993) juga menggunakan kerangka Habermasian dalam menganalisa aplikasi akuntansi di industri pelayanan kesehatan di US. Mereka menemukan bahwa, walaupun akuntansi tidak diterima secara penuh sebagai teknologi manajemen dalam sektor pelayanan kesehatan, namun akuntansi mempengaruhi tindakan dengan memberikan arti/makna dalam suatu dilema moral disekitar alokasi sumber daya pelayanan kesehatan.

Postmodernism

Postmodernism menyajikan suatu wacana sosial yang sedang muncul yang meletakkan dirinya diluar paradigma modern., sehingga tidak tepat dimasukkan dalam skema paradigma yang telah dibahas sebelumnya (Dillard dan Becker: 1997:263). Bahkan dapat dikatakan bahwa postmodernism ini merupakan oposisi dari paradigma modern. Beberapa pemikir *Postmodernism* meliputi Baudrillard, Jacques Derrida, Latour dan Michel Foucault. Namun karya yang paling banyak digunakan sebagai dasar aliran postmodernisme adalah Derrida dan Foucault (Indriantoro:1999:103). Foucault terkenal dengan metode *arkeologikal* dan *genealogikal*. Menurut Foucault istilah *arkeologikal* dimaksudkan untuk mencari asal usul pengetahuan dan digunakan untuk menunjukkan suatu usaha arkeologisnya yaitu ciri khas pemikirannya yang menyangkut tujuan, metode, dan bidang penerapannya. Foucault mengadakan studi tentang periode-periode sejarah pemikiran untuk menemukan

epistemologi yang mendasari disiplin ilmu tertentu dan ciri pengetahuan yang menentukan bagi setiap periode. Tujuan metode arkeologikal ini adalah untuk menetapkan rangkaian diskursif, yaitu sistem wacana dan untuk menentukan dimana rangkaian ini dimulai dan diakhiri (Indriantoro: 1999: 103). Dengan metode geneologikal, Foucault melakukan kritik terhadap pengetahuan yang tertindas oleh pengetahuan yang sedang berkuasa (Foucault: 1980:83). Bagi pemikiran Foucault, wacana global dan universal yang dibentuk oleh paradigma modern merupakan bentuk logosentrisme yang memiliki kuasa yang dapat menciptakan kegagalan dalam kehidupan manusia, yang menyebabkan timbulnya rasisme, diskriminasi, pengangguran dan stagnasi. Kegagalan ini merupakan konsekwensi logis dari ketidak mampuan modernisme untuk melihat manusia secara utuh. Hal ini tercermin dalam pandangan keilmuannya yang cenderung logosentrisme. Menurut Iwan (1997), ciri utama dari logosentrisme adalah: 1) pola pikir oposisi biner (dualistik, dikotomis) yang hirarkhis, seperti, esensi-eksistensi, bahasa lisan-bahasa tulisan, konsep-metafor, jiwa-badan, makna-bentuk, dan sebagainya. 2) aspek keilmuan. Ilmu-ilmu positif produk modernisme banyak menekankan pada aspek praktis dan fungsi, dan sebaliknya melecehkan aspek nilai (etika), hal ini terlihat dari pernyataan ilmu-ilmu positif yang mengklaim bahwa ilmu pengetahuan harus netral dan bebas nilai. 3) aspek praksis, yaitu bentuk standar dan praktek akuntansi yang mengklaim bahwa praktek akuntansi harus berlaku secara universal/internasional. Klaim ini terwadahi dengan adanya gerakan yang disebut dengan *harmonization of accounting*. Bagi pemikiran Foucault, wacana global dan universal tersebut merupakan bentuk logosentris yang memiliki kuasa (*power*).

Foucault (1983) beranggapan bahwa kuasa tidak hanya terpusat dan terkonsentrasi pada para penguasa yang sedang berkuasa dalam organisasi-organisasi formal tetapi juga masuk dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan (*knowledge*). Postmodernisme versi Foucault (1983) terutama diartikulasikan dalam *Power/knowledge*-nya jelas-jelas mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara kuasa dan pengetahuan.

Dillard dan Becker (1997) membahas mengenai beberapa argumentasi teoritis dan beberapa penelitian akuntansi yang mendasarkan pada teori Foucault, diantaranya adalah: Hoopwood (1987b), yang mengembangkan suatu arkeologi sistem akuntansi dengan suatu pemahaman yang lebih baik tentang proses perubahan akuntansi. Hasilnya menyarankan bahwa arkeologi Foucauldian dapat menghasilkan berbagai macam faktor sosial yang direplikasikan dalam perubahan akuntansi. Loft (1986) menggunakan metode geneologi Foucault dalam menginvestigasi hubungan antara praktek akuntansi biaya dengan konteks sosialnya di UK antara tahun 1914 sampai 1925. Analisisnya mengindikasikan bahwa akuntansi merupakan suatu aktivitas sosial secara fundamental dan tidak dapat digambarkan maknanya hanya dari perspektif teknis. Miller dan O'leary (1987), dalam seminal papernya, menggunakan metode arkeologi dan geneologi Foucault untuk mengevaluasi suatu pengembangan penganggaran dan sistem penentuan harga pokok standar. Mereka berpendapat bahwa anggaran dan biaya standar berkembang dan

merupakan pengembangan jaringan pengetahuan kekuasaan diskursif selama suatu periode.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat dipahami keunggulan dan kelemahan pada masing-masing paradigma metodologi penelitian dalam akuntansi keperilakuan sebagaimana yang dipaparkan oleh Dillard dan Becker (1997). Paradigma fungsionalis sebagai paradigma yang paling dominan dalam akuntansi karena dianggap metodologi yang paling obyektif (ilmiah). Namun sebagai ilmu sosial, akuntansi mainstream ini dianggap juga mempunyai kelemahan karena dengan memisahkan antara subyek dengan obyek penelitian, maka akuntansi sebagai ilmu sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (sebagai produk sosial) tidak dapat memahami arti lingkungan yang mempengaruhinya. Beberapa metodologi alternatif muncul sesuai dengan perdebatan aliran-aliran dalam filsafat yang telah ada semenjak jaman pra Sokrates.

Burrell dan Morgan (1979) dengan karyanya yang berjudul *Sociological Paradigm and Organizational Analysis* berhasil memetakan pemikiran-pemikiran teori organisasi kedalam empat paradigma, yaitu fungsionalis, interpretif, humanis radikal, dan strukturalis radikal. Pemikiran Burrell dan Morgan tersebut menjadi dasar rujukan dalam bidang akuntansi dan ilmu sosial lainnya. Salah satunya nampak dalam artikel Dillard dan Becker (1997) yang mengkaitkannya dengan akuntansi keperilakuan yang menggunakan pendekatan sosiologi organisasional. Artikel tersebut memberikan gambaran yang lebih detail tentang argumentasi teori dan penelitian-penelitian empiris dalam setiap paradigma yang ada.

REFERENSI

- Adnan, Akhyar, Muhammad, 1997, "Konsep dan Praktik dalam Bank Islam, Studi kasus: Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI)", *Makalah Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis*, Yogyakarta.
- Birnberg, G. Jacob, dan Jeffrey F. Shields, 1989, " Three Decades of behavioral Accounting research: A Search for Order", *Behavioral Research In Accounting*, Vol 1, 23-74.
- Brzezina, Wlodzimierz, and Alicja A. Jaruga, 1984, " Development of Accounting in a Centrally-Planned Economy", *The Academy of Accounting Historians*, Volume 3, working paper series, 204-217.
- Burrell, Gibson, dan Gareth Morgan, 1979, "*Sociological Paradigms and Organizational Analysis*", New Hampshire: Heinemann.
- Christenson, Charles, 1983, " The Methodology of Positive Accounting", *The Accounting Review*, Vol. I. VIII, No. 1, Januari, 1-22.
- Chua, F. Wai, 1986, "Radical Development in Accounting Thought", *The Accounting Review*", October, 601-632.
- Collins, James, 1972, "*Interpreting Modern Philosophy*", Princeton: Princeton University Press.
- Courtis, K. John, 1980, "*Research and Methodology in Accounting and Financial Management*",

- Financial Management Research Centre Armidale.
- Dillard, F. Jesse, dan D'Arcy A. Becker, 1997, "Organizational Sociology and Accounting Research or Understanding Accounting in Organization using Sociology", dalam Vicky Arnold dan Steve G. Sutton, *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*, Sarasota, American Accounting Association.
- Dreyfus, L., Hubert, and Paul Rabinow, 1983, "*Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*", Second Edition, Chicago: The University of Chicago Press.
- Foucault, Michel, 1980, "*Power/Knowledge*": Selected interview and other writings 1972-1977", Great Britain: The Harvester Press Limited.
- Gray, Rob, and Dave Owen, and Carol Adam, 1996, "*Accounting and Accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*", New York: Prentice Hall.
- Habermas, Jurgen, 1988, "*On the Logic of The Social Science*" (translated by Shierry Weber Nichol森 and Jeerry A. Stark), Cambridge: The MIT Press.
- Hines, D., Ruth, 1989, "The Sociopolitical Paradigm in Financial Accounting Research", *Accounting, Auditing & Accountability*, Vol. 2, No. 2, 52-76.
- Hurley, J. Patrick, 1985, "*A Concise Introduction to Logic*", second edition, Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Indriantoro, Nur, 1999, "Aliran-aliran Pemikiran alternatif dalam Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No.3, 101-105.
- Kam, Vernon, 1990, "*Accounting Theory*", second edition, New York: John Wiley & Son.
- Kuhn, S., Thomas, 1970, "*The Structure of Scientific Revolutions*", second edition, Chicago: The University of Chicago Press.
- Macintosh, B., Norman, dan Robert W. Scapens, 1990, "Structuration Theory in Management Accounting", *Accounting, Organization and Society*, Vol. 15, No. 5, 455-477.
- _____, 1994, "*Management Accounting and Control Systems: An Organizational and Behavioral Approach*", New York: John Wiley & Son.
- Matiessich, Richard, 1995, "*Critique of Accounting: Examination of the Foundations and Normative Structure of An Applied Discipline*", Westport : Quorum Books
- _____, 1995, "Conditional-Normative Accounting Methodology: Incorporating Value Judgments and Means-End Relations of An Applied Science", *Accounting, Organization and Society*, Vol. 20, No.4, 259-284.
- Miller, Peter, dan Ted O'leary, 1987, "Accounting and The Construction of The Governable Person", *Accounting, Organization and Society*, Vol. 12, No.3, 235-265.
- Peursen, Van, C.A., 1993, "*Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*", cetakan ketiga, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Popper, R., Karl, 1965, "*Conjecturers and Refutations: The Growth of The Scientific Knowledge*", New York: Harper Torchbooks.
- _____, 1968, "*The Logic of Scientific Discovery*", New York: Harper Torchbooks.
- Power, Michael, dan Richard Laughlin, 1992, "Critical Theory and Accounting", *Critical Management Studies*, M. Alvesson a H. Willmot, Sage, 111-135.
- Rasyid, R., Eddy, 1996, "Mengakarkan Akuntansi pada Bumi Sosio-Kultural Indonesia: Perlunya perspektif Alternatif", *Kertas kerja yang disampaikan pada peringatan Dies Natalis Universitas Bung Hatta*, Padang, April.
- _____, 1997, "Saling peran (Interplay) antara akuntansi dan Budaya perusahaan", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi I*, Kompartemen Akuntan Pendidik, Ikatan Akuntan Indonesia, Yogyakarta, 26-27 September.
- Roslender, Robin, 1992, "*Sociological Perspective on Modern Accountancy*", London: Roulledge.
- _____, 1995, "Critical management Accounting", dalam David Ashton, Trevor Hopper, dan Robert W. Scapens, *Issues in Management Accounting*, Prentice Hall.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, 2000, "Metodologi Penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis:

- Pendekatan kritis –Critical Paradigm (Habermasian), *makalah pada short course Metodologi Penelitian Paradigma alternatif: untuk Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 8-9 Mei 2000.*
- Sukoharsono, Ganis, Eko, 1998, "Accounting in a New History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting", *Centre for Indonesian Accounting and Management Research*, Vol 6, No. 2 Dec., 48-79.
- _____, 1997, "The Boom of Colonial Investment Dutch Political Power in The History of Capital in Indonesia", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi I, Yogyakarta.*
- _____, 2000, "Metodologi Penelitian Paradigma Postmodernisme", *makalah pada short course Metodologi Penelitian Paradigma alternatif: untuk Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 8-9 Mei 2000.*
- Tinker, M. Anthony, et al., 1982, "The Normative origins of Positive Theories: Ideology and Accounting Thought", *Accounting, Organization and Society*, Vol. 7, No. 2., 167-200.
- Triuwono, Iwan, 1998, "Mendekonstruksi Akuntansi Mainstream dengan Tao dan Islam: Sebuah Agenda Penelitian", *Makalah Seminar Nasional Riset Akuntansi dan Bisnis*, Surabaya.
- _____, 1998, "Trust (amanah) Management and Accounting Implication", *Jurnal Riset Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 1, No. 1, 85-110.
- _____, 1997, "Shari'ate Organization and Accounting the Refelection of Self's Faith and Knowledge", *Makalah Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis, Yogyakarta.*
- _____, 1997, "Akuntan dan Akuntansi: Kajian Kritis Perspektif Postmodernisme", *Media akuntansi*, Edisi No. 19, Juli.
- _____, 2000, "Parradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian", *makalah pada short course Metodologi Penelitian Paradigma alternatif: untuk Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 8-9 Mei 2000.*
- Wahyudi, Imam, 1999, "Mainstream Accounting and Its Paradigm: A Critical Analysis", *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 1 No. 2, September, 99-112.
- Watts, L. Ross, and J.L. Zimmerman, 1986, "Positive Accounting Theory", New Jersey: Prentice/Hall International, Inc.
- Weber, Max, 1949, "The Methodological of The Social Sciences" (translated and edited by Edward A. Shield and Henry A. Finch), New York: The Free Press.
- _____, 1962, "Basic Concept in Sociology" (translated by H.P. Secher), New Jersey: The Citadel Press.
- Wibisono, Koento, 1996, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wolk, I. Harry, and Michael G. Tearney, 1997, "Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach", Ohio: South Western College Publishing.